

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya. Fakta-fakta di lapangan ditemukan sistem pengelolaan anak didik masih menggunakan cara-cara konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan kurang member perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik. Padahal kreativitas disamping bermanfaat untuk pengembangan diri anak didik juga merupakan kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia.

Pendekatan manajemen merupakan suatu keniscayaan apalagi jika dilakukan dalam suatu organisasi atau lembaga. Dengan organisasi yang rapi akan dicapai hasil yang lebih baik, daripada yang dilakukan secara individual. Dalam memperjuangkan agama dan menegakkan kalimat Allah, Rasulullah SAW selalu diperintahkan oleh Allah untuk berjuang bersama-sama dengan orang-orang yang beriman. Sebagaimana yang termaktub dalam Alqur'an surat As Shaf ayat 4, yaitu sebagai berikut :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّرِيمِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّرِيمِ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-
 Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang
 tersusun kokoh.* (QS. As Shaf : 4)(Depag RI 2005, hal. 551).

Ayat ini mengisyaratkan kepada kaum muslimin agar mereka menjaga persatuan yang kuat dan kesatuan yang kokoh, memberi semangat yang tinggi, suka berjuang dan berkorban di dalam kalangan kaum muslimin. Membentuk dan menjaga persatuan serta kesatuan di kalangan kaum muslimin berarti menyingkirkan segala sesuatu yang mungkin menimbulkan perpecahan.

Sejalan dengan hal di atas, dalam ajaran Islam sangat menganjurkan pada pemeluknya untuk selalu bersatu dalam satu tatanan manajemen, begitu pun juga manajemen pendidikan tidak bisa terlepas dari pelaksana (personal) manajemen tersebut. Apabila pelaksana (personal) manajemen tersebut mampu melaksanakan segala proses yang ada dalam manajemen dengan baik, maka semua komponen yang ada dalam lembaga tersebut akan berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan ditargetkan.

Begitu juga supaya tujuan pendidikan bisa tercapai, salah satu upayanya yaitu dengan adanya manajemen kesiswaan. Secara sederhana manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen Kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah (Mulyasa 2005, hlm. 46).

Pada dasarnya siswa merupakan pusat utama dalam konsepsi persekolahan, dan kesiswaan itu sendiri juga menempati posisi strategis dalam administrasi pendidikan pada tingkat sekolah. Apapun yang dilakukan sekolah, program apapun yang dirancang sekolah, ujung-ujungnya adalah untuk kepentingan siswa itu sendiri.

Peran kepala sekolah, guru, dan tenaga profesional yang lain harus menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang telah direncanakan untuk memenuhi kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu para siswa. Para siswa merupakan klien utama yang harus dilayani, oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tetap, tidak hanya di dalam proses belajar mengajar, melainkan juga di dalam kegiatan sekolah. Pembinaan atau manajemen aktivitas siswa diartikan sebagai usaha diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat, melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler.

Pembinaan kesiswaan merupakan bagian integral dari kebijakan pendidikan dan berjalan searah dengan program kurikuler pada siswa yang ditekankan kepada kemampuan intelektual yang mengacu kepada kemampuan berpikir rasional, sistemik, analitik, dan metodis. Sedang program pembinaan kesiswaan melalui ekstrakurikuler, para siswa juga dibina ke arah mantapnya pemahaman, kesetiaan dan pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian bangsa, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olah raga dan kesehatan, serta persepsi, apresiasi, dan kreasi seni (Marno dan Supriyatno 2008, hlm. 91-92).

Dalam manajemen administrasi dan organisasi pendidikan, menurut Mulyono (2008, hlm. 178), adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.

Manajemen kesiswaan juga berarti seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah (Gunawan 1996, hlm. 9).

Kegiatan lain yang berhubungan langsung dengan siswa di antaranya adalah organisasi siswa. Organisasi pada dasarnya merupakan wadah sekelompok manusia yang dipersatukan dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kita tahu bahwa sifat profesional dalam berorganisasi harus dimiliki setiap peserta didik. Oleh karena itulah, siswa perlu dibekali ilmu dan kemampuan dalam berorganisasi, karena tugas peserta didik di sekolah tidak hanya belajar, selain itu peserta didik juga dituntut untuk mengamalkan ilmunya di masyarakat untuk mengajar, dan membimbing masyarakat.

Mengingat tugas dan kewajiban tersebut, maka sudah sepatutnya para siswa selalu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya guna menghadapi tugas di masa depan. Dan seiring dengan dinamika kemajuan zaman dan tuntutan perkembangan masyarakat, maka para siswa juga harus terus berupaya membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai metodologi

dakwah, sehingga dapat mengiringi kemajuan masyarakat, dan kegiatan bersosialinya dapat diterima di masyarakat.

Proses pembelajaran di dalam kelas tidak cukup untuk memberikan bekal tentang organisasi dan metode bermasyarakat, maka peran organisasi siswa menjadi sangat penting bagi siswa. Organisasi siswa dengan berbagai kegiatan ekstra kurikulernya akan berfungsi sebagai wahana untuk berlatih di bidang keorganisasian, kepemimpinan, keterampilan dan bersikap profesional di dalam melakukan tugas organisasi.

Organisasi siswa yang ada di sekolah salah satunya adalah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Secara mendasar OSIS merupakan organisasi murid yang resmi diakui dan diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk melatih kepemimpinan murid serta memberikan wahana bagi murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan intra sekolah yang sesuai (Daryanto 2005, hlm. 62).

Nilai yang terdapat dalam OSIS adalah pengalaman memimpin, pengalaman bekerjasama, hidup demokratis, berjiwa toleransi dan pengalaman mengendalikan organisasi. Karena OSIS merupakan kegiatan manajemen kesiswaan, maka perlu adanya usaha dari fungsi manajemen kesiswaan untuk mencapai tujuan, tentunya untuk meningkatkan kinerja anggota organisasi agar dalam menjalankan organisasi secara profesional.

Berdasarkan realita, di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang bahwa peran manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kemampuan berorganisasi siswa disinyalir masih belum optimal, hal ini disebabkan masih lemahnya perhatian dalam pembinaan terhadap organisasi siswa.

Berdasarkan kondisi reel ini, penulis berasumsi bahwa implementasi Manajemen Kesiswaan di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang perlu

dilakukan upaya pembinaan secara kontinu dan serius dari pihak sekolah. Untuk menggali informasi lebih lanjut penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kerorganisasian Siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian mempunyai ruang lingkup permasalahan yang jelas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi manajemen kesiswaan di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang?
2. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keorganisasian siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang?

Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan melebar sehingga tidak mencapai apa yang menjadi tujuan utamanya serta menghindari kesalahan pemahaman yang mungkin terjadi, maka penelitian ini hanya dibatasi pada Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kerorganisasian Siswa (Studi Pada SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang) serta faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keorganisasian siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan implementasi manajemen kesiswaan di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keorganisasian siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian-kajian kependidikan, khususnya kajian tentang manajemen pendidikan. Serta diharapkan agar bisa menjadi referensi perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan informasi dan kontribusi kepada lembaga pendidikan tentang manajemen pendidikan, khususnya di bidang kesiswaan.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi manajemen kesiswaan, khususnya dalam meningkatkan keorganisasian siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang

3. Menjadi bahan yang dapat digunakan sebagai objek kajian ilmiah lebih lanjut, serta dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
4. Menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai pemenuhan persyaratan, untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

Definisi Konseptual

Dari judul yang penulis ketengahkan memiliki beberapa istilah penting yang bersifat konseptual dan memungkinkan memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang spesifik dan menghindari interpretasi yang melebar, maka perlu ditegaskan beberapa penggunaan istilah dalam judul penelitian ini. Sesuai dengan fokus penelitian ini, ada 2 istilah yang perlu didefinisikan, yaitu : Manajemen Kesiswaan, dan Keorganisasian siswa.

Manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa, pembinaan sekolah mulai dari perencanaan penerimaan siswa, pembinaan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif (Mantja 2007, hlm. 35).

Dari penjelasan di atas yang dimaksud penulis yaitu upaya manajemen kesiswaan dalam membina siswa dalam berorganisasi, sehingga siswa memiliki kemampuan dalam berorganisasi di sekolah.

Sedangkan keorganisasian siswa, yang terdiri dari kata keorganisasian berasal dari kata Organisasi: suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan (Ardana at.al 2008, hlm. 1). Dan Siswa : orang yang melakukan aktifitas dan kegiatan di kelas yang ditempatkan sebagai obyek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subyek. Artinya siswa bukan barang atau obyek yang hanya dikenai akan tetapi juga objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak (Riduwan 2009, hlm. 108).

Dari penjelasan di atas yang dimaksud penulis dengan keorganisasian siswa adalah suatu wadah atau arena kehidupan siswa yang berada di tingkat sekolah, yang dikelola oleh siswa yang terpilih dari beberapa siswa untuk menjadi pengurus. Organisasi yang ada di sekolah biasanya adalah organisasi siswa intra sekolah, pramuka, dll. Akan tetapi peneliti hanya fokus meneliti pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya telah ditinjau antara lain: Syarif, 2012, Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, dengan judul tesisnya: Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Studi Peranan Kepala Madrasah Ibtida'iyah Negeri Trimoharjo Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Oku Timur).

Berdasarkan hasil temuan lapangan, disimpulkan: *Pertama*, Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di MIN Trimoharjo Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur sudah sesuai dengan prinsip-

prinsip pengembangan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah meliputi:

- 1). Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran,
- 2). Manajemen Tenaga Kependidikan,
- 3). Manajemen Kesiswaan,
- 4). Manajemen Keuangan dan Pembiayaan,
- 5). Manajemen Sarana dan Prasarana,
- 6). Manajemen Pengelolaan Hubungan Sekolah dan Masyarakat

sudah dapat diterapkan oleh MIN Trimoharjo Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur.

Kedua, peran Kepala MIN Trimoharjo Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur dalam menerapkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah adalah sebagai designer, motivator, fasilitator dan liaison yang telah dilaksanakan dengan baik, hlm tersebut tercermin melalui tindakan kepala sekolah/madrasah dalam menjalankan fungsi manajemen dengan baik yaitu fungsi perencanaan dengan penyusunan rencana program kerja, kepala sekolah/madrasah telah melaksanakan fungsi pengorganisasian dengan melibatkan semua komponen diantaranya guru dan komite untuk membahas rencana dan program kerja yang akan dilaksanakan di MIN Trimoharjo Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur, Kepala sekolah/madrasah melaksanakan fungsi pengarahan dengan menggunakan pertimbangan rasional dan kemanusiaan sehingga menimbulkan kesadaran dan rasa segan bagi pelaku pelanggaran. Kepala sekolah/madrasah juga telah melaksanakan fungsi pengawasan yang sesuai dengan kegunaan supervisi, yaitu: untuk meningkatkan kemampuan layanan (pembelajaran) kepada siswa, untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan proses pembelajaran, pengembangan program kurikulum, dan situasi pembelajaran, hasil supervisi dapat digunakan untuk melakukan pengarahan bagi para guru.

Sunaryo, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2010, dengan judul tesisnya : *“Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang”*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan konteks dalam pelaksanaann MBS. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus.

Berdasarkan hasil penelitian ini diajukan saran kepada tenaga pendidik dan kependidikan agar dapat memahami dan menjalankan wewenang dan tanggungjawabnya sesuai dengan perannya untuk peningkatan kualitas sekolah. Bagi guru, agar dapat menggunakan wewenang dan tanggungjawabnya untuk selalu meningkatkan diri dengan menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Bagi anggota Komite Madrasah lain agar dapat menerapkan wewenang dan taggungjawabnya secara proporsional untuk menciptakan madrasah yang akuntabel dan transparan. Bagi staf Dinas Pendidikan dan kementerian Agama agar dapat memanfaatkan temuan ini sebagai acuan model dalam pembinaan sekolah.

Selanjutnya, Sumarsono, Raden Bambang. 2010, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, dengan judul tesinya: *Hubungan Antara Pengendalian Manajemen, Budaya Organisasi, Proses Kerja Tim dan Kinerja di SMA Negeri Kota Malang*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat kinerja sekolah dalam kategori tinggi, pengendalian majamenen dan budaya sekolah dalam kategori cukup baik, dan proses kerja tim SMAN di Kota Malang kurang baik, (2) terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengendalian manajemen dan proses kerja tim, (3) ada hubungan secara signifikan antara antara budaya organisasi dan proses kerja tim, (4) ada hubungan secara langsung maupun tidak langsung antara

pengendalian manajemen dan kinerja sekolah yang melalui proses kerja tim, (5) ada hubungan secara langsung maupun tidak langsung antara budaya organisasi dan kinerja sekolah yang melalui proses kerja tim.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan kepada: (1) Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang, hendaknya memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kinerja sekolah khususnya SMA di Kota Malang baik negeri maupun swasta, (2) para Kepala SMAN di Kota Malang, hendaknya masih perlu memperhatikan serta meningkatkan lagi pengendalian manajemen, mempertahankan atau meningkatkan budaya yang berlaku disekolahnya, dan jika memungkinkan meningkatkan proses kerja tim dalam upaya meningkatkan tingkat kinerja sekolah, (3) para Stakeholder Sekolah diharapkan supaya membangun kesadaran kolektif untuk pro aktif dalam memajukan dan mengembangkan sekolah berbasis budaya lokal dengan mendarmabhaktikan dana, tenaga, dan pikiran kepada sekolah, khususnya demi masa depan anak bangsa, dan (4) peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian sejenis dengan menambahkan beberapa variabel, dikarenakan pendekatan Balanced Scorecard sebagai alat ukur kinerja sekolah atau lembaga pendidikan masih relatif baru dalam dunia pendidikan dan belum banyak yang mengkaji.

Syarnubi Som dengan judul tesisnya: *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Pada Madrasah Aliyah Negeri di Sumsel*. Adapun isi dari penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Syarnubi Som membahas tentang Perbedaan keempat MAN tersebut (MAN 3 Palembang, MAN 2 Palembang, MAN Sekayu, MAN 1 Lubuk Linggau) dalam menerapkan MBS.

Dari sembilan madrasah yang ditunjuk untuk menyelenggarakan MBS maka hanya empat madrasah yang dijadikan sebagai objek penelitian dengan persentase eksploratif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, dokumentasi, dan wawancara. Dari hasil pengelolaan data yang menggunakan teknik menunjukkan persentase yang beragam dalam melakukan school based management MAN 2 Palembang 90%, MAN 1 Lubuk Linggau 40%, MAN 3 Palembang 50%, MAN Sekayu 80%. Secara murni masing-masing madrasah belum memiliki sumberdana penunjang di luar dana siswa, kecuali MAN 3 Palembang. MAN 3 Palembang memiliki PSBB da gedung serbaguna sebagai sumberdana yang mengalir secara rutin tetapi dana tersebut belum sepenuhnya diperuntukkan bagi kesejahteraan guru.

Analisis pada tesis yang ditulis oleh Syarnubi Som menggunakan "t" test diketahui bahwa antara MAN 2 Palembang dan MAN 3 Palembang, MAN Sekayu, MAN 1 Lubuk Linggau tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam melaksanakan MBS. Tidak terdapat perbedaan dalam arti sama-sama belum melaksanakan manajemen pendidikan berbasis sekolah secara optimal.

Maria Kristina More. 2010, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang dengan judul tesisnya: *Implementasi Manajemen Sarana Prasarana Pada Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitius di SMAK Kolese St. Yusup dan SMAK St. Albertus Malang)*.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan sarana dan prasarana dilakukan oleh setiap sekolah dengan dikoordinir oleh wakil kepala sarana dan prasarana serta program perencanaan dimasukkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), (2) dalam melakukan pengadaan sarana dan prasarana didasarkan atas kebutuhan yang sebelumnya telah disusun dengan

waktu yang telah ditetapkan, (3) Wakil sarana dan prasarana memberikan barang-barang yang dibelanjakan kepada penanggungjawab untuk diinventarisasikan kemudian diberikan kepada guru yang membutuhkannya, (4) semua sarana dan prasarana dapat digunakan oleh guru dan siswa sesuai dengan jadwal yang ada, (5) kondisi sarana dan prasarana selalu dalam keadaan siap pakai karena pemeliharaan langsung dikoordinir oleh wakil kepala sarana dan prasarana, (6) adanya pertimbangan pelaksanaan penghapusan barang-barang yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi guru yang mengajar agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga tercapainya tujuan dan visi sekolah yang telah ditetapkan, (2) Bagi Wakil Kepala Sekolah yang bertugas dalam bidang sarana dan prasarana temuan penelitian ini merupakan masukan bagaimana perencanaan sarana dan prasarana dan pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah dan fungsinya dalam PBM (3) Dengan diketahuinya hasil penelitian ini, maka kepala sekolah dapat mengoptimalkan dalam mengelola sarana dan prasarana secara efektif dan efisien, (4) Bagi Pengawas Sekolah yang bertugas untuk memberikan pembinaan kepada sekolah yang tergolong kriteria "baik" dalam memberi pembinaan perlu memberikan masukan-masukan sehingga dapat meningkatkan penggunaannya selama KBM, (5) Bagi Kepala Dinas Kota Malang, agar memperhatikan dan membantu SMAK Kolese St. Yusup (Hua Ind) Malang dan SMAK St. Albertus (Dempo) Malang dalam upaya penambahan sarana dan prasarana pendidikan, (6) Bagi Dinas Pendidikan & Kebudayaan Propinsi untuk memberikan pembinaan terhadap semua Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri maupun swasta

tentang pengelolaan sarana dan prasarana, (7) Bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam bidang manajemen pendidikan sebaiknya melakukan penelitian mengenai implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tingkat SMA swasta lainnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu setidaknya memiliki bagian yang sama dalam topiknya yaitu tentang Manajemen pendidikan, namun penelitian yang akan penulis teliti lebih fokus pada Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kerorganisasian Siswa, dimana lokasi penelitian bertempat di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang.

Kerangka Teori

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional dalam pengelolaan sekolah. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah.

Manajemen kesiswaan bukan hanya berupa pencatatan data siswa atau peserta didik, tetapi meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah. Manajemen kesiswaan ini merupakan pelayanan yang memusatkan perhatiannya kepada pengaturan, pengawasan serta pelayanan terhadap siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Pada intinya manajemen kesiswaan di suatu sekolah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yang sesuai dengan program-program yang dilakukan oleh sekolah atau sekolah islam tersebut.

Manajemen kesiswaan bertugas mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan tertib, teratur, dan lancar. Untuk mewujudkan tujuan tersebut terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan.

Prinsip-prinsip tersebut menurut Depdikbud adalah sebagai berikut:

1. Siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
2. Kondisi siswa sangat beragam ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
3. Siswa hanya akan termotivasi belajar, bila mereka menyenangi apa yang diajarkan.
4. Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif tetapi juga ranah afektif dan Psikomotorik (<http://muhfathurrohman.wordpress.com>).

Karena peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, maka setiap sekolah yang menginginkan pendidikannya berhasil harus berusaha memenuhi kebutuhan para peserta didik yang berbeda-beda tersebut dengan seefektif mungkin dan juga dengan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik tersebut. Pada intinya kebutuhan peserta didik dibagi menjadi dua yakni kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

Menurut Daien dan Soekarni (1989, hlm. 89), pengelolaan (manajemen/administrasi) kesiswaan adalah keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerja sama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.

Pada umumnya bidang-bidang termasuk ke dalam konsentrasi manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut:

- a. Kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan itu;

- b. Penerimaan, orientasi, klasifikasi dan penunjukkan murid kepada kelas dan program studi;
- c. Evaluasi dan pelaporan kemajuan murid;
- d. Supervisi program-program bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran perbaikan dan pengajaran luar biasa;
- e. Pengendalian disiplin murid;
- f. Program bimbingan;
- g. Program kesehatan dan keamanan; dan
- h. Penyesuaian pribadi, sosial dan emosional dari murid (Sutisna 1989, hlm. 78).

Selanjutnya Daien dan Soekarni (1989, hlm. 108), mengatakan, bahwa ada beberapa kompetensi dasar dari bidang manajemen kesiswaan, di antaranya:

1) Orientasi siswa

Setiap anak atau siswa saat memasuki lingkungan baru akan mengalami kesulitan, baik disebabkan oleh situasi maupun karena praktek dan prosedur yang berbeda. Kesulitan itu kalau tidak diatasi dapat menimbulkan ketegangan jiwa. Supaya tidak mengalami ketegangan, administrator pendidikan seyogyanya memberi pen-jelasan-penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekolah (Harbangan Siagin 1989, hlm. 100).

Orientasi siswa baru adalah kegiatan yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan siswa baru. Istilah yang digunakan adalah Masa Orientasi Siswa Baru (MOS). Tujuan orientasi siswa baru yaitu pengenalan bagi siswa baru mengenai keadaan-keadaan sekolah, antara lain meliputi tata tertib, kondisi siswa serta pengenalan pelajaran yang akan dihadapi, ini dimaksudkan agar siswa nanti tidak akan mengalami kejanggalan dalam menempuh studi.

Kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh siswa baru antara lain adalah :

1. Perkenalan dengan para guru dan staf sekolah
2. Perkenalan dengan siswa lama dan pengurus OSIS
3. Penjelasan tentang tata tertib sekolah

- 2) Mengenal dan meninjau fasilitas-fasilitas sekolah (misalnya: laboratorium, perpustakaan, ruang pertemuan (AULA), sanggar kesenian dan lain sebagainya Pencatatan (kehadiran) murid (Soekarto Hendra Fachrudin, dan Hendyat Soetopo 1998, hlm. 98).

Kepala sekolah (khususnya), beserta staf-stafnya mempunyai tanggung jawab pokok dalam penyesuaian permulaan murid-murid baru kepada situasi sekolah yang baru bagi mereka. Orientasi ini diperlukan pada dua saat: (1) bila murid meninggalkan sekolah dasar dan memasuki sekolah menengah tingkat pertama, dan (2) bila murid melanjutkan dari sekolah menengah tingkat pertama ke menengah tingkat atas. Satu cara untuk memberikan semua siswa orientasi tentang sejarah dan kebijaksanaan sekolah adalah dengan memberikan buku petunjuk atau profil sekolah. buku ini dipakai untuk memberikan informasi dan juga berfungsi bagi orang tua atau masyarakat untuk mengetahui fakta-fakta fundamental tertentu tentang sekolah.

Jika suatu wilayah sekolah telah menetapkan dan menjalankan wajib sekolah, maka harus mempunyai suatu sistem untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan melaporkan kehadiran murid. Bila suatu ketidak hadiran terjadi, sebab-sebabnya harus diperiksa. Berdasarkan sebab-sebab itu, pihak sekolah dapat menetapkan tindakan apa yang harus diambil sesuai dengan kebijaksanaan sistem sekolah yang telah ditetapkan.

- 3) Menilai prestasi siswa

Penilaian prestasi siswa mulai di kelas dan dilakukan oleh guru kelas, guru mempunyai dua maksud pokok untuk penilaian: (1) untuk mengetahui betapa baik bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan (2) untuk mengetahui betapa baik bahan pelajaran telah dipelajari.

4) Pembinaan Disiplin Siswa

Pembinaan disiplin siswa merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengelolaan kesiswaan sehingga perlu mendapatkan perhatian dari Kepala Sekolah dan guru yang berada di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan disiplin kelas/sekolah/siswa adalah keadaan tertib dimana para guru, staf sekolah, dan sekolah yang tergabung di dalam kelas/sekolah tunduk kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.

Ada beberapa alasan sehingga pembinaan terhadap disiplin siswa menjadi fokus perhatian dari sekolah:

1. Kedisiplinan siswa itu merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Kegiatan tidak akan terjadi bila tidak ada disiplin yang efektif;
2. Masalah kedisiplinan siswa sering sekali dijadikan sebagai barometer pengukuran keberhasilan kepala sekolah di dalam memimpin sekolahnya;
3. Kedisiplinan siswa itu merupakan merupakan salah satu aspek yang perlu ditumbuhkan pada diri siswa (Bafadal 2005, hlm. 37).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian

Jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek.

Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hlm yang bersifat umum (Nazir 1989, hlm. 66).

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Meleong (2005, hlm. 4), mendefinisikan, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Untuk memperoleh gambaran konkret tentang implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kerorganisasian siswa, di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang peneliti secara langsung mendatangi lokasi penelitian.

Jenis Data

Data adalah sesuatu yang diketahui. Data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data kualitatif, yaitu data yang tidak berwujud dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk konsep atau pengertian abstrak (Hajar 1999, hlm. 30). Data yang termasuk dalam data kualitatif adalah:
 - 1). Sejarah berdirinya obyek penelitian.
 - 2). Visi dan misi obyek penelitian.
 - 3). Letak geografis dan fasilitas obyek penelitian
 - 4). Struktur organisasi obyek penelitian.
 - 5). Program penunjang obyek penelitian.

- 6). Data tentang implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kerorganisasian siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang.
- b. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk dalam angka-angka. Adapun data yang termasuk adalah:
 - 1). Jumlah guru dan karyawan.
 - 2). Jumlah siswa
 - 3). Jumlah sarana prasarana.

Sumber Data:

- a. Data Primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari responden koisioner yang disebar, sehingga data utama dalam penelitian ini adalah data hasil dari wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka bagian kesiswaan dan Pembina OSIS SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang.
- b. Data Skunder, yaitu meliputi jurnal, buku-buku, artikel dan bahan-bahan lainnya yang relevan, yaitu dokumen-dokumen yang terkait dengan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keorganisasian siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan datanya, karena agar memperoleh data yang valid maka diperlukan berbagai metode, sebab masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga satu sama lain saling melengkapi. Metode yang digunakan antara lain:

Pertama, metode observasi adalah merupakan tehnik pengumpulan data dengan pengamatan langsung, dengan menggunakan mata tanpa ada alat bantuan untuk keperluan tersebut dengan perencanaan yang sistematis. Pengamatan dapat dilakukan terhadap suatu benda, keadaan, kondisi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku seseorang (Faisal 1995, hlm. 134). Ini dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana implementasi manajemen kesiswaan dan bagaimana upaya manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keorganisasian siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang.

Kedua, metode wawancara suatu cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dengan landasan tujuan penelitian (Hadi 1991, hlm. 193). Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung bagaimana penerapan manajemen kesiswaannya, bagaimana upaya manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keorganisasian siswa, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kerorganisasian siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang.

Ketiga, metode studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tersedia yang berbentuk surat-surat, dokumen, catatan harian, laporan dan sebagainya (Bungin 2001, hlm. 152). Misalnya struktur organisasi siswa intra sekolah, keadaan murid, tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang dan untuk menggali data-data baik berupa bentuk dokumen.

Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar (Afifudin dan Saebani 2009, hlm. 145).

Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknis analisa data deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menganalisa data, baik data dari hasil observasi, interview, maupun dokumentasi, dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dari SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang guna memperoleh bentuk nyata dari responden.

Langkah- langkah dalam analisis data, yaitu:

1.Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hlm- hlm yang pokok, memfokuskan pada hlm- hlm yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hlm-hlm yang pokok,

difokuskan pada hlm-hlm yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” ditingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu (Nasution 1988, hlm. 129).

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data dalam bidang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keorganisasian siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang akan memfokuskan pada implementasi manajemen kesiswaan, upaya manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keorganisasian pada siswa, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kerorganisasian pada siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan, bila setelah lama memasuki

lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti. Bila pola- pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiono (2009, hlm. 253), adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel (hasil penelitian yang dapat diterima atau dipercaya).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan dan temuan dapat berupa gambaran suatu obyek yang masih remang- remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Pendekatan Analisa Data

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisa data yaitu deskriptif analisis kualitatif. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak

dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi (S. Margono 2004, hlm. 39).

Populasi dan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Sedangkan sampel adalah sebagai bagian dari populasi, yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu (Margono 2004, hlm. 118-121). Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka bagian kesiswaan dan Pembina OSIS SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data menurut Meleong (2002, hal. 175), meliputi: (1) perpanjangan keikutsertaan (2) ketekunan pengamatan (3) triangulasi (4) pengecekan sejawat (5) kecukupan referensial (6) kajian kasus negatif (7) pengecekan anggota.

Namun dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Pemilihan teknik triangulasi ini sebagai bahan pembandingan terhadap data yang diperoleh. Hal ini senada dengan ungkapan Denzin (1978) sebagaimana dikutip oleh Meleong (2002, hal. 178), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton 1978, hal. 331). Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang diatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton (1987, hal. 331) terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data (Meleong 2002, hal. 178).

Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba (1981, hal. 307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Mencermati beberapa macam teknik triangulasi di atas, penulis lebih cenderung menggunakan teknik triangulasi dengan *sumber* dan triangulasi dengan *metode*. Pemilihan kedua teknik ini berdasarkan pertimbangan bahwa triangulasi dengan *sumber* yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang diatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi dengan *metode* yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Menurut penulis kedua teknik triangulasi di atas, sangat relevan dan hasilnya akan efektif terhadap penelitain yang akan dilakukan.

Teknis Penulisan

Teknis penulisan yang dipakai dalam penelitian ini berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Tesis*, yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana (PPs) IAIN Raden Fatah Palembang dan buku-buku pedoman penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Sistematika Pembahasan

Tesis ini secara keseluruhan terdiri dari 5 (lima) bab. Masing-masing bab memuat pokok bahasan yang meliputi, sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan secara umum seluruh isi tesis, meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metodologi penelitian, teknis penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 berisi tentang landasan teori yang terdiri dari beberapa sub pokok bahasan. Sub pokok bahasan pertama tentang konsep manajemen kesiswaan yang terdiri dari: pengertian manajemen kesiswaan, dasar manajemen kesiswaan, tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan, tugas manajemen kesiswaan. Sub pokok kedua membahas tentang keorganisasian siswa, yang terdiri dari: pengertian organisasi siswa, dasar berorganisasi siswa, macam-macam organisasi, manfaat organisasi. Sub bahasan ketiga tentang Manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keorganisasian siswa, yang terdiri dari: Manajemen kesiswaan yang efektif, prinsip-prinsip manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keorganisasian siswa, dan upaya manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keorganisasian siswa.

Bab 3 Kondisi objektif SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang. Dalam bab ini dikemukakan hlm-hlm penting yang berkenaan di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang, meliputi : Sejarah singkat perkembangan SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang, Keadaan Gedung di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang, Struktur Organisasi di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang, Visi dan Misi di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang, dan daftar guru, pegawai tata usaha, dan daftar jumlah siswa per program keahlian.

Bab 4 hasil analisis penelitian (Deskripsi permasalahan penelitian) yang meliputi : Penyajian data, yang mengungkapkan data-data yang relevan dengan implementasi manajemen kesiswaan, upaya manajemen kesiswaan dalam

meningkatkan keorganisasian pada siswa, serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat manajemen kesiswaan dalam meningkatkan keorganisasian pada siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang.

Bab 5 simpulan merupakan bagian akhir laporan penelitian ini yang memuat kesimpulan, implikasi dan saran. Pada bagian paling akhir dicantumkan referensi sebagai rujukan penulisan, biodata penulis, dan lampiran-lampiran.

Bab 2

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Dalam hal mengatur akan timbul masalah, problem, proses dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut. Manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan/sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik, efektif dan efisien. Jadi pengertian manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tersebut (Hasibuan 1990, hlm. 2).

Menurut Harold Kontz dan Cyril O'Donnel (1972), sebagaimana dikutip oleh Marno dan Supriyanto (2008, hlm. 1), manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan, dan pengendalian.

Sedangkan menurut Mulyono (2008, hlm. 8), manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Secara lebih rinci pengertian manajemen dapat disimpulkan sebagai berikut

:

1. Sebagai suatu sistem, manajemen adalah suatu kerangka kerja yang terdiri dari berbagai komponen yang secara keseluruhan saling berkaitan dan terorganisir dalam rangka mencapai tujuan.
2. Sebagai proses, manajemen adalah serangkaian tahap kegiatan yang diarahkan pada pencapaian tujuan dengan memanfaatkan sumber daya semaksimal mungkin.
3. Sebagai suatu ilmu pengetahuan, manajemen adalah suatu ilmu interdisipliner dengan menggunakan bantuan ilmu sosial, filsafat, psikologi, antropologi dan lain-lain.
4. Sebagai suatu profesi, manajemen merupakan bidang pekerjaan atau keahlian tertentu yang dapat disejajarkan dengan bidang kedokteran, hukum, dan sebagainya.
5. Sebagai suatu fungsi, manajemen adalah proses fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (Mulyono 2008, hlm. 19).

Adapun manajemen jika dikaitkan dengan kesiswaan, menurut Suharsimi Arikunto (1993, hlm. 51-52), adalah kegiatan pencacatan murid mulai dari proses penerimaan hingga murid tersebut keluar dari sekolah disebabkan karena telah tamat atau sebab-sebab lain.

Menurut Amir Daien dan Soekarni (1989, hlm. 89), pengelolaan (manajemen/administrasi) kesiswaan adalah keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerja sama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.

Pada umumnya bidang-bidang termasuk ke dalam konsentrasi manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut:

1. Kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan itu;
2. Penerimaan, orientasi, klasifikasi dan penunjukkan murid kepada kelas dan program studi;
3. Evaluasi dan pelaporan kemajuan murid;
4. Supervisi program-program bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran perbaikan dan pengajaran luar biasa;
5. Pengendalian disiplin murid;
6. Program bimbingan;
7. Program kesehatan dan keamanan; dan
8. Penyesuaian pribadi, sosial dan emosional dari murid (Oteng Sutisna 1989, hlm. 78).

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa ada beberapa

kompetensi dasar dari bidang manajemen kesiswaan, di antaranya:

a. Orientasi siswa

Kepala sekolah (khususnya), beserta staf-stafnya mempunyai tanggung jawab pokok dalam penyesuaian permulaan murid-murid baru kepada situasi sekolah yang baru bagi mereka. Orientasi ini diperlukan pada dua saat: (1) bila murid meninggalkan sekolah dasar dan memasuki sekolah menengah tingkat pertama, dan (2) bila murid melanjutkan dari sekolah menengah tingkat pertama ke menengah tingkat atas.

Satu cara untuk memberikan semnua siswa orientasi tentang sejarah dan kebijaksanaan sekolah adalah dengan memberikan buku petunjuk atau profil sekolah. buku ini dipakai untuk memberikan informasi dan juga berfungsi bagi orang tua atau masyarakat untuk mengetahui fakta-fakta fundamental tertentu tentang sekolah.

b. Pencatatan (kehadiran) murid

Jika suatu wilayah sekolah telah menetapkan dan menjalankan wajib sekolah, maka harus mempunyai suatu sistem untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan melaporkan kehadiran murid. Bila suatu ketidak hadiran terjadi, sebab-sebabnya harus diperiksa. Berdasarkan sebab-sebab itu, pihak sekolah dapat

menetapkan tindakan apa yang harus diambil sesuai dengan kebijaksanaan sistem sekolah yang telah ditetapkan.

c. Menilai prestasi siswa

Penilaian prestasi siswa mulai di kelas dan dilakukan oleh guru kelas, guru mempunyai dua maksud pokok untuk penilaian: (1) untuk mengetahui betapa baik bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan (2) untuk mengetahui betapa baik bahan pelajaran telah dipelajari.

d. Pembinaan disiplin siswa

Pembinaan disiplin siswa merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengelolaan kesiswaan sehingga perlu mendapatkan perhatian dari Kepala Sekolah dan guru yang berada di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan disiplin kelas/sekolah/siswa adalah keadaan tertib dimana para guru, staf sekolah, dan sekolah yang tergabung di dalam kelas/sekolah tunduk kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati (Amir Daien dan Soekarni 1989, hlm. 108).

Ada beberapa alasan sehingga pembinaan terhadap disiplin siswa menjadi fokus perhatian dari sekolah:

1. Kedisiplinan siswa itu merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Kegiatan tidak akan terjadi bila tidak ada disiplin yang efektif;
2. Masalah kedisiplinan siswa sering sekali dijadikan sebagai barometer pengukuran keberhasilan kepala sekolah di dalam memimpin sekolahnya;
3. Kedisiplinan siswa itu merupakan merupakan salah satu aspek yang perlu ditumbuhkan pada diri siswa (Ibrahim Bafadal 2005, hlm. 37).

Dasar Manajemen Kesiswaan

Dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah secara hierarkis dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang mengamanatkan mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 (2005, hlm. 27), tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan: Pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat, kepala satuan pendidikan dalam melaksanakan tugasnya dibantu minimal oleh tiga wakil kepala satuan pendidikan yang masing-masing secara berturut-turut membidangi akademik, sarana dan prasarana, serta kesiswaan (pasal 50 bab VIII tentang standar pengelolaan).
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003, hlm. 12), yang menyatakan:
 - a) Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5).
 - b) Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).
 - c) Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).
 - d) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (pasal 12).

Dari beberapa dasar hukum di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan baik yang memiliki potensi kecerdasan maupun memiliki kelainan fisik.

Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional yang penting dalam kerangka manajemen sekolah (Nurdin Matry 2008, hlm. 155). Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar,

tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah (E. Mulyasa 2007, hlm. 46).

Adapun fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik (siswa) untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik (siswa) yang lainnya (Imron A at.al, 2003, hlm. 53).

Jadi tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan ialah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan serta sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin.

Adapun kewajiban siswa menurut Mulyono (2008, hlm. 179), adalah:

1. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali siswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku.
2. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku.
3. Menghormati tenaga kependidikan
4. Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan dan ketertiban serta keamanan sekolah yang bersangkutan.

Tugas Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan memiliki beberapa tugas yang tentunya berkaitan dengan bidang kesiswaan. Yang menjalankan tugas tersebut ialah wakil kepala sekolah (waka kesiswaan) namun kepala sekolah juga tidak lepas dari tugas tersebut, mengapa demikian karena meskipun ada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah tetap memegang peran sangat penting karena keputusan akhir setiap kegiatan ada pada kepala sekolah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1999, hlm. 85).

Seorang kepala sekolah harus menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu para siswa (Wahjosumidjo 2001, hlm. 239).

Indikator keberhasilan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah kepuasan kerja guru, sebagai internal customer dan kepuasan siswa serta orang tua siswa sebagai *external customer* (Hari Suderajat 2005, hlm. 50).

Tugas kepala sekolah (dibantu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan) meliputi : perencanaan di bidang kesiswaan, penerimaan siswa baru, pengaturan siswa dalam kelompok-kelompok, pembinaan siswa, berakhir dengan pelepasan siswa dari sekolah, serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan langsung dengan siswa (Tholib Kasan 2003, hlm. 75).

Oleh karena itu, manajemen kesiswaan akan membahas pengelompokan secara berturut-turut: perencanaan kesiswaan, penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa, pembinaan disiplin siswa, kelulusan dan alumni, kegiatan ekstra kelas, serta Organisasi Intra Sekolah (OSIS) (Amir Daien dan Soekarni 1989, hlm. 89).

1. Perencanaan Kesiswaan

Dalam perencanaan kesiswaan terutama dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan atau daya tampung sekolah. Setelah mempelajari tentang fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki serta guru dan personal pendidikan lainnya. Disamping itu juga harus memperhitungkan berapa siswa yang akan

keluar atau lulus, berapa siswa yang akan tinggal atau mengulang. Dengan dasar perencanaan siswa ini jumlah penerimaan siswa baru ditentukan (Tim FIKIP-UMS 2004, hlm. 43).

2. Penerimaan Siswa Baru

Pengelolaan penerimaan siswa baru harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan mengajar-belajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru (B. Suryosubroto 2004, hlm. 74).

Dalam penerimaan siswa baru terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti: penetapan persyaratan siswa yang akan diterima, pembentukan panitia penerimaan siswa baru (Rohiat 2008, hlm. 25).

a) Penetapan persyaratan siswa yang akan diterima

Setiap sekolah berbeda dalam menetapkan persyaratan calon siswa yang akan diterima. Pada umumnya persyaratan itu menyangkut aspek: umur, kesehatan, kemampuan hasil belajar dan persyaratan administrasi lainnya. Pemerintah dalam hal ini departemen pendidikan dan kebudayaan, melalui kantor wilayah tingkat propinsi selalu memberikan pedoman kepada setiap tingkat dan jenis sekolah menjelang awal masa penerimaan siswa baru. Kewajiban kepala sekolah untuk aktif mencari informasi baru tentang ketentuan-ketentuan tersebut.

Adapun persyaratan yang telah ditentukan hendaknya dapat dikomunikasikan kepada masyarakat luas beberapa hari sebelum waktu pendaftaran dimulai. Cara penerimaan siswa baru yaitu: *Pertama*, berdasarkan hasil tes masuk, yaitu siapa yang diterima dari calon peserta didik yang mendaftar, ditentukan berdasarkan hasil tes yang diadakan. Sekolah menentukan nilai batas

lulus, calon yang memperoleh nilai tes masuk sama atau lebih tinggi dari nilai batas lulus dinyatakan diterima. *Kedua*, berdasarkan hasil evaluasi akhir atau Nilai Ujian Akhir. Dengan cara ini filter atau penyaring diterimanya calon peserta didik yang mendaftar didasarkan pada posisi jumlah Nilai ujian akhir yang dimiliki dikaitkan dengan posisi jumlah Nilai ujian akhir dari semua pendaftar. Semua calon diranking menurut jumlah Nilai ujian akhir, penentuan siapa yang diterima didasarkan pada ranking Nilai ujian akhir, dimulai dari Nilai ujian akhir tertinggi hingga Nilai ujian akhir tertentu, sampai jumlah peserta didik yang diperlukan sekolah terpenuhi (Harbangan Siagian 2006, hlm. 101).

b) Pembentukan panitia penerimaan siswa baru

Pembentukan panitia penerimaan siswa baru dilakukan sekali setahun. Oleh karena itu dibentuk khusus untuk itu dan dibubarkan setelah kegiatan selesai (B. Suryosubroto 2004, hlm. 74).

Lebih lanjut B. Suryosubroto (2004, hlm. 74), panitia penerimaan siswa baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yakni: (1) syarat-syarat pendaftaran murid baru, (2) formulir pendaftaran, (3) pengumuman, (4) buku pendaftaran, (5) waktu pendaftaran, (6) jumlah calon yang diterima.

c) Orientasi siswa baru

Orientasi siswa baru adalah kegiatan yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan siswa baru. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk memberi kegiatan ini. Istilah-istilah itu di antaranya ialah Masa Orientasi Siswa (MOS) dan pengenalan kampus menjadi OSPEK. Tujuan orientasi siswa baru ialah memperkenalkan berbagai masalah tentang sekolah, agar siswa baru

dapat segera menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah (Tholib Kasan 2003, hlm. 75).

Sebelum siswa baru menerima pelajaran biasa di kelas-kelas, ada sejumlah kegiatan yang harus diikuti oleh mereka selama OSPEK, kegiatan-kegiatan itu diantaranya, yaitu:

- (1) Perkenalan dengan para guru dan staf sekolah.
- (2) Perkenalan dengan siswa lama.
- (3) Perkenalan dengan pengurus OSIS.
- (4) Penjelasan tentang tata tertib sekolah.
- (5) Mengenal dan meninjau fasilitas-fasilitas sekolah, misalnya

laboratorium, perpustakaan, ruang senam, sanggar tari, sanggar musik,

dan lain sebagainya (Amir Daien dan Soekarni 1989, hlm. 98).

3. Pengelompokan Siswa

Sebagai kegiatan ketiga dalam manajemen kesiswaan adalah pengelompokan siswa. Pengelompokan siswa dilakukan terutama bagi siswa yang baru diterima dalam kegiatan penerimaan siswa baru. Tujuannya agar program kegiatan belajar bisa berlangsung dengan sebaik- baiknya (Ibrahim Bafadal 2004, hlm. 34).

Oleh karena itu setiap sekolah setiap tahunnya pastilah selalu melaksanakan pengelompokan siswa. Macam-macam pengelompokan siswa, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Pengelompokan dalam kelas-kelas

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka siswa dalam jumlah besar perlu dibagi-bagi dalam kelompok yang lebih kecil yang disebut kelas. Banyaknya kelas disesuaikan dengan jumlah murid yang diterima sedangkan jumlah murid untuk setiap kelas (*class size*) berbeda untuk setiap tingkat dan jenis sekolah (W. Mantja 2007, hlm. 38). Dalam menentukan berapa

besar kelas ini, berlaku prinsip: semakin kecil kelas semakin baik. Karena, dengan demikian guru akan bisa lebih memperhatikan murid-murid secara individual (Amir Daien dan Soekarni 1989, hlm. 90).

b) Pengelompokan berdasarkan bidang studi

Pengelompokan berdasarkan bidang studi yang lazim disebut juga dengan istilah penjurusan. Ialah pengelompokan siswa yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya. Pengukuran minat dan bakat siswa didasarkan pada hasil prestasi belajar yang dicapai dalam mata pelajaran yang diikuti. Berdasarkan hasil-hasil yang dicapai dalam berbagai mata pelajaran itulah seorang siswa diarahkan pada jurusan dimana ia memperoleh nilai-nilai baik pada mata pelajaran untuk jurusan tersebut (Tholib Kasan 2003, hlm. 76).

c) Pengelompokan berdasarkan spesialisasi

Pengelompokan berdasarkan spesialisasi hanya terdapat di sekolah-sekolah kejuruan. Pada hakikatnya, penjurusan sama dengan pengelompokan berdasarkan bidang studi, namun lebih menjurus ke arah yang lebih khusus (W. Mantja 2007, hlm. 38).

d) Pengelompokan dalam sistem kredit

Pengajaran dengan sistem kredit ialah sistem yang menggunakan ukuran satuan kredit untuk memberikan bobot bagi setiap mata pelajaran bobot satu kredit, lengkapnya satu satuan kredit semester (1 SKS).

Pengajaran dengan sistem kredit bisa dilaksanakan dengan dua cara yaitu: sistem kredit dengan sistem paket dan sistem kredit dengan sistem pilihan. Sistem kredit yang dilaksanakan di SMA dewasa ini ialah sistem kredit dengan sistem

paket, di perguruan tinggi dilaksanakan sistem kredit dengan sistem paket dan pilihan (Tholib Kasan 2003, hlm. 77).

e) Pengelompokan berdasarkan kemampuan

Pengelompokan ini didasarkan atas kemampuan siswa di mana siswa yang pandai dikumpulkan dalam kelompok siswa yang pandai, dan siswa yang kurang pandai berada dalam kelompok kurang pandai atau lambat (W. Mantja 2007, hlm. 39).

f) Pengelompokan berdasarkan minat

Pengelompokan berdasarkan minat banyak dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler cukup banyak jenisnya, maka kepada para siswa diberi kebebasan untuk memilih jenis kegiatan yang sesuai dengan minatnya (Tholib Kasan 2003, hlm. 77).

4. Pembinaan Disiplin Siswa

Masalah disiplin merupakan suatu masalah penting yang dihadapi sekolah-sekolah dewasa ini. Bahkan sering masalah disiplin digunakan sebagai barometer pengukur kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya (Amir Daien dan Soekarni 1989, hlm. 108).

Disiplin juga sangat penting artinya bagi siswa. Oleh karena itu, ia harus ditanamkan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan bagi siswa. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.

Apa yang dimaksud dengan disiplin? Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Adapun pengertian disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Teknik-teknik pembinaan disiplin siswa adalah sebagai berikut:

- a) Teknik *external control*, ialah suatu teknik di mana disiplin siswa haruslah dikendalikan dari luar siswa (Ali Imron *at.al* 2004, hlm. 93). Teknik *external control* ini berupa bimbingan dan penyuluhan. Sering *external control* dalam arti “pengawasan” perlu diperketat, namun hendaklah secara “human” (kemanusiaan). Yang perlu diperhatikan ialah, bahwa penggunaan teknik ini hendaklah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik. (Amir Daien dan Soekarni 1989, hlm. 110).
- b) Teknik *inner control*, atau *internal control*. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik di atas. Teknik ini mengupayakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri mereka sendiri. Siswa disadarkan akan arti pentingnya disiplin. Jika teknik *inner control* ini yang dipilih oleh guru, maka guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan. Sebab, guru tidak akan dapat mendisiplinkan siswa, tanpa ia sendiri harus berdisiplin.
- c) Teknik *cooperative control*. Menurut teknik ini, antara guru dan siswa harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan siswa lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama (Ali Imron *at.al* 2004, hlm. 94).

5. Kelulusan dan Alumni

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen kesiswaan. Kelulusan adalah pernyataan dari sekolah sebagai suatu lembaga tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh siswa. Setelah seorang siswa selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu sekolah, dan berhasil lulus dalam Ujian Nasional, maka kepadanya diberikan surat keterangan atau sertifikat, yang umumnya disebut Ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

Proses kelulusan biasanya ditandai atau dikukuhkan dalam suatu upacara, yang biasa disebut “upacara kelulusan”. Akhir-akhir ini istilah kelulusan banyak diganti dengan istilah “wisuda”. Dalam wisuda ini, di samping mewisuda siswa-siswa yang lulus, sekaligus sekolah “melepas” siswa dan “menyerahkan kembali” kepada para orang tua.

Dengan demikian “habislah” (dalam arti telah selesai) hubungan ikatan antara sekolah dan orang tua siswa. Sedangkan hubungan para lulusan (alumni) dan sekolah diharapkan masih akan tetap terjalin.

Hubungan sekolah dan alumni memang perlu tetap dipelihara. Dari hubungan dengan alumni ini, sekolah bisa memanfaatkan hasil-hasilnya. Sekolah bisa menjangkau berbagai informasi. Misalnya, informasi tentang materi-materi pelajaran mana yang kiranya sangat membantu studi di perguruan tinggi. Mungkin juga informasi tentang lapangan kerja yang bisa dijangkau bagi alumni yang tidak melanjutkan studi.

Hubungan antara sekolah dengan para alumni dapat dipelihara lewat pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh para alumni, yang biasa disebut dengan istilah “reuni (Amir Daien dan Soekarni 1989, hlm. 120).

6. Kegiatan Ekstra Kelas

Langkah tepat yang harus diambil kepala sekolah dan para guru harus mengembangkan pengertian yang lebih besar dan memahami isi hati para siswa, untuk melibatkan para siswa secara aktif di dalam berbagai keputusan.

Wahana yang paling tepat untuk melibatkan para siswa tersebut adalah kegiatan di luar kurikulum atau kegiatan ekstra kelas (Wahjosumidjo 2001, hlm.239). Yang dimaksud dengan kegiatan ekstra kelas di sini adalah kegiatan di luar jam-jam pelajaran resmi. Artinya di luar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran (Amir Daien dan Soekarni 1989, hlm. 122).

Kegiatan semacam itu biasanya dikategorikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi siswa karena kegiatan-kegiatan itu walaupun tidak secara langsung menuju kegiatan kurikuler yang berdampak pengajaran, namun ekstrakurikuler berdampak pengiring, yang kemungkinan hasilnya akan berjangka panjang.

Tujuan ekstra kurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan seperti: Pramuka, olahraga dan sebagainya (W. Mantja 2007, hlm. 40).

7. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Arti organisasi secara umum ialah suatu sistem kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan (Suharsimi Arikunto 1990, hlm. 17). Selain itu organisasi juga merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, yang memungkinkan anggota mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secara terpisah (Dydiet Hardjito 1997, hlm. 5).

Sedangkan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan wadah atau arena tempat kehidupan siswa di sisi lain, yaitu kehidupan siswa sebagai calon-calon anggota masyarakat (Amir Daien dan Soekarni 1989, hlm. 125). OSIS merupakan satu- satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai atau sebagai salah satu jalur tercapainya tujuan pembinaan kesiswaan (Wahjosumidjo 2001, hlm.244). Oleh karena itu di bawah ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan OSIS.

a) Latar belakang berdirinya OSIS

Tujuan Nasional Indonesia, seperti yang tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dan secara operasional diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan pendidikan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara ditetapkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama- sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Garis-Garis Besar Haluan Negara juga menegaskan bahwa generasi muda yang di dalamnya termasuk para siswa adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Mengingat tujuan pendidikan dan pembinaan generasi muda yang ditetapkan baik di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 maupun di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara amat luas lingkungannya, maka diperlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan alur pendidikan formal yang sangat penting dan strategis bagi upaya mewujudkan tujuan tersebut, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

b) Nilai dan Fungsi OSIS

OSIS adalah suatu organisasi. Oleh karena itu, nilai dari OSIS ialah nilai berorganisasi. Pengalaman-pengalaman berorganisasi menurut Amir Daien dan Soekarni (1989, hlm. 125-127), di antaranya ialah: (1) pengalaman memimpin. Ini khususnya bagi anggota pengurus, yang duduk sebagai ketua organisasi maupun ketua-ketua seksi. Namun sebenarnya secara tidak langsung yang tidak menjadi ketua pun mendapatkan pengalaman memimpin; (2) pengalaman bekerjasama. Seluruh pengurus, dan juga anggota, untuk melaksanakan program-program harus saling bekerjasama; (3) hidup demokratis. Dalam organisasi tidak bisa seseorang memaksakan kehendaknya begitu saja kepada orang lain, anggota organisasi tersebut. Semua anggota mempunyai hak dan kedudukan yang sama; (4) Berjiwa toleransi. Anggota dari suatu organisasi bisa mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda-beda. Setiap anggota harus rela menerima keberbedaan itu, dan berusaha memadukannya menjadi suatu yang berguna; (5) pengalaman mengendalikan organisasi. Pengalaman ini meliputi pengalaman bagaimana

merencanakan program-program kegiatan. Bagaimana mengorganisasikan kegiatan, bagaimana memilih orang-orang untuk melaksanakan kegiatan, bagaimana menggerakkan dan mengarahkan orang-orang, bagaimana menilai dan mengukur keberhasilan dari suatu organisasi.

Adapun fungsi dari OSIS ialah fungsi pembinaan siswa. Pembinaan siswa mempunyai tujuan agar siswa nantinya bisa menjadi warga negara yang baik dan berguna.

Sedangkan secara khusus, tujuan OSIS menurut W. Mantja (2007, hlm. 41) dirumuskan sebagai berikut: (1) Mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki jiwa Pancasila, berkepribadian luhur, moral dan mental yang tinggi, berkecakapan serta memiliki pengetahuan siap untuk diamalkan; (b) Mempersiapkan siswa agar menjadi warga negara yang mengabdikan kepada Tuhan YME, tanah air dan bangsanya. (c) Menggalang persatuan dan kesatuan siswa yang kokoh dan akrab di sekolah dalam satu wadah OSIS, dan (d) Menghindarkan siswa dari pengaruh-pengaruh yang tidak sehat dan mencegah siswa dijadikan sasaran perebutan pengaruh serta kepentingan suatu golongan, dalam rangka usaha peningkatan ketahanan sekolah.

c) Struktur OSIS

Pada dasarnya, setiap OSIS di satu sekolah memiliki struktur organisasi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Namun, biasanya struktur keorganisasian dalam OSIS terdiri atas: (1) Ketua Pembina (biasanya kepala sekolah), (2) Wakil Ketua Pembina (biasanya wakil kepala sekolah), (3) Pembina (biasanya guru yang ditunjuk oleh sekolah), (4) Ketua Umum, (5) Wakil Ketua I, (6) Wakil Ketua II, (7) Sekretaris Umum, (8) Sekretaris I, (9) Sekretaris II, (10) Bendahara, (11) Wakil Bendahara, (12) Ketua Sekretaris Bidang (SekBid) yang

mengurusi setiap kegiatan siswa yang berhubungan dengan tanggung jawab bidangnya.

Dan biasanya dalam struktur kepengurusan OSIS memiliki beberapa pengurus yang bertugas khusus mengkoordinasikan masing-masing kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

d) Tugas kewajiban dan bidang kegiatan OSIS

Secara singkat dapat dikatakan bahwa tugas kewajiban OSIS ialah membantu mengusahakan kelancaran pelaksanaan program pengajaran dan pembinaan generasi muda di sekolah.

Adapun segi-segi pembinaan generasi muda ini meliputi antara lain: (1) Mempertinggi moral dan etik, (2) Memperdalam kesadaran rasa kebangsaan, (3) Memperdalam rasa cinta tanah air dan lingkungan, (4) Memajukan kesenian, (5) Memajukan olahraga, (6) Mengobarkan semangat belajar dan bekerja keras, (7) Menggiatkan pengabdian pada masyarakat, (8) Menggiatkan usaha-usaha sosial.

Adapun bidang-bidang kegiatan OSIS bisa bermacam-macam, di antaranya ialah: (1) Kegiatan bidang ilmiah, seperti ceramah-ceramah, diskusi-diskusi, (2) Kegiatan bidang olahraga, seperti senam, permainan, beladiri (3) Kegiatan bidang kesenian, seperti tari, drama, seni suara, seni rupa, dan sebagainya, (4) Kegiatan bidang kesehatan, seperti masalah gizi, kesehatan lingkungan, (5) Kegiatan bidang pencinta alam, seperti mendaki gunung, tamasya, kemah, (6) Kegiatan bidang sosial, seperti pengumpulan dana korban bencana alam, pengumpulan donor darah, (7) Kegiatan bidang keagamaan, seperti pengumpulan zakat fitrah, santunan anak yatim, (8) Kegiatan bidang koperasi (sekolah), seperti usaha melengkapi kebutuhan siswa, melengkapi perpustakaan sekolah (Amir Daien dan Soekarni 1989, hlm. 130).

e) Pembinaan OSIS

Salah satu segi dalam pendidikan ialah membina siswa agar dapat berdiri sendiri (memiliki sifat mandiri) (Piet Sahertian 1994, hlm.129).

Dalam pembinaan OSIS, kepala sekolah dapat melakukan beberapa langkah, yaitu: (1) Mengkoordinasikan berbagai kegiatan dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Hal itu dimaksudkan agar jangan terjadi tumpang tindih kegiatan yang mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas, (2) Memberikan kepercayaan kepada siswa mengelola kegiatannya, (3) Menjalinkan kerjasama dengan berbagai unit kegiatan remaja di luar sekolah seperti: Palang Merah Remaja, Kwartir Pramuka, dan lain-lain, (4) Melibatkan orang tua dan pihak terkait dalam kegiatan yang relevan.

Bagaimanapun pembinaan kesiswaan sebagai bagian dari pelaksanaan manajemen kesiswaan berkaitan dengan menyiapkan lulusan berkualitas di setiap sekolah. Untuk kelancaran program pembinaan kesiswaan ini, karena melibatkan para staf, guru dan pegawai bahkan dari pihak luar, maka kepala sekolah perlu menjalin koordinasi, kerjasama dan komunikasi melalui adanya:

- 1) Rapat koordinasi secara periodik yang dapat dilaksanakan setiap akhir dukungan yang diperlukan.
- 2) Rapat evaluasi program pembinaan kesiswaan, yang dilaksanakan setiap akhir tahun program pengajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program pembinaan siswa (Syafaruddin 2005, hlm. 266).

Demikianlah sekilas gambaran tentang OSIS, satu-satunya organisasi siswa, satu-satunya wadah tempat pembinaan siswa, sebagai calon-calon generasi muda, pemegang dan penentu masa depan bangsa.

Pengertian Organisasi Siswa

Organisasi siswa ialah suatu wadah atau arena kehidupan siswa yang berada di tingkat sekolah, yang dikelola oleh siswa yang terpilih dari beberapa siswa untuk menjadi pengurus. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989, hlm. 350) .

Dasar Berorganisasi Siswa

Dasar hukum organisasi intra sekolah (OSIS) secara hierarkis dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. UU Nomor 20 Tahun 2003; tentang sistem Pendidikan Nasional
- b. UU Nomor 14 Tahun 2005; tentang Guru dan Dosen
- c. PP 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional
- d. Peraturan Presiden RI Nomor 7 Tahun 2005; tentang Rencana
Pembangunan Jangka Menengah Nasional
- e. Kep. Mendukbud Nomor 0461/U/1984; tentang Pembinaan Kesiswaan
- f. Kep. Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/0/1992 tentang pedoman Pembinaan
Kesiswaan

Macam-macam Organisasi

Organisasi sering kita temukan, bukan hanya organisasi formal saja tapi banyak juga organisasi non formal yang ada. Contoh : Seperti dalam suatu universitas adalah organisasi kemahasiswaan, tetapi yang bersifat ekstra kampus yang pada umumnya terkait dengan aliran politik atau ideologi tertentu, Seperti HMI, PMII, IMM, KAMMI, RACANA dan sebagainya.

Untuk kegiatan menengah atas (SMA) maupun menengah pertama (SMP) sesuai dengan murid contohnya OSIS (Organisasi Siswa Intra sekolah), kepramukaan, PMR, olahraga, rohis dan sebagainya. Sedangkan untuk tingkatan

daerah ada juga wahana organisasi yang berguna untuk mengembangkan bakat minat dari pemuda yang ada yaitu karang taruna. Yang berguna untuk menjalin solidaritas antar sesama pemuda.

Manfaat Organisasi

Manfaat dari organisasi bagi yang ikut didalamnya sangat banyak dan berguna untuk membangun jiwa serta mental mereka, beberapa manfaat dari organisasi yaitu:

- a. Untuk mengatasi terbatasnya kemampuan, kemauan, dan sumber daya yang dimilikinya dalam mencapai tujuan. Pencapaian tujuan akan lebih efektif dengan adanya organisasi yang baik.
- b. Wadah memanfaatkan sumber daya dan mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang
- c. Organisasi menawarkan karier. Karier berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, jabatan dan keuntungan. Jika kita menginginkan karier untuk kemajuan hidup, berorganisasi dapat menjadi solusi.
- d. Wadah memenuhi kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan menambah pergaulan.

Orang yang mengetahui akan pentingnya hidup akan selalu mengusahakan apa yang terbaik untuk diri mereka, begitu juga dengan sarana yang dibutuhkannya, organisasi merupakan wahana yang sangat tepat untuk mereka yang ingin selalu lebih maju.

Manajemen Kesiswaan yang Efektif

Manajemen kesiswaan yang efektif dipengaruhi oleh bagaimana manajemen kesiswaan dapat melaksanakan segala kegiatannya dengan baik. Dan dalam manajemen ada sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian,

penggerakan dan pengawasan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Husaini Usman 2009, hlm. 66).

a. Perencanaan

Perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dari pengertian ini perencanaan mengandung unsur-unsur : sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang ingin dicapai dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu (Husaini Usman 2009, hlm. 66). Jadi perencanaan dalam manajemen kesiswaan perlu dilakukan, yaitu sebagai patokan dalam melaksanakan kegiatan.

b. Pengorganisasian

Setelah perencanaan dilakukan secara matang, maka tindakan selanjutnya adalah pengorganisasian, kegiatan ini menjembatani antara kegiatan perencanaan dengan kegiatan penggerakan.

Perencanaan hanya sebatas kerangka kegiatan tanpa adanya subyek dan wewenang yang jelas maka tujuan kegiatan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pengorganisasian pada dasarnya pembagian tugas dan wewenang personil sesuai perencanaan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas (Husaini Usman 2009, hlm. 146). Jadi setelah melaksanakan perencanaan, langkah manajemen kesiswaan selanjutnya adalah

pengorganisasian, dalam hal ini harus jelas siapa yang menjalankan dan apa yang dijalankan, agar semuanya berjalan dengan lancar.

c. Penggerakan

Penggerakan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara konkrit. Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk kegiatan. Perencanaan bagaikan garis start dan penggerakan adalah Bergeraknya mobil menuju tujuan yang diinginkan berupa garis finish, garis finish tidak akan dicapai tanpa adanya gerak mobil.

Penggerakan menurut Terry dalam Sagala (2004, hlm. 52), adalah perangsangan anggota-anggota kelompok agar melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan dengan kemampuan yang baik.

Sedangkan menurut Malayu S. P. Hasibuan (2005, hlm. 183), penggerakan adalah menggerakkan semua bawahan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu penggerakan perlu dijalankan dengan sebaik-baiknya, dan perlu adanya kerjasama yang baik pula di antara semua pihak baik.

d. Pengendalian

Pengendalian adalah fungsi yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktifitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan (Husaini Usman 2009, hlm. 503).

Pengendalian yang efektif membantu usaha-usaha kita untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu manajemen kesiswaan harus dikelola sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen di atas, agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan efektif.

Prinsip-prinsip Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Keorganisasian Siswa

Berkenaan dengan manajemen kesiswaan, ada beberapa prinsip dasar yang harus mendapat perhatian menurut Hasbullah (2006, hlm. 121-122), berikut ini, yaitu:

- a. Siswa harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
- b. Keadaan dan kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- c. Pada dasarnya siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
- d. Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.

Upaya Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Keorganisasian Siswa

Adanya hubungan antara manajemen kesiswaan dengan kegiatan organisasi siswa. Manajemen kesiswaan merealisasikan apa yang dirumuskan, direncanakan kegiatan organisasi siswa. Serta bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berorganisasi pada siswa. Manajemen kesiswaan mempunyai peran dalam meningkatkan keorganisasian siswa. Manajemen kesiswaan sesungguhnya melaksanakan fungsinya terhadap kegiatan organisasi siswa, yaitu : merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, pengawasan dan juga menyediakan hal baru yang bermanfaat bagi siswa untuk menambah wawasan atau mempertajam pada bidang organisasi siswa.

Kegiatan organisasi siswa yang didasarkan oleh manajemen kesiswaan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar berorganisasi, dan dapat memperoleh wawasan pengetahuan dan kemampuan yang dipelajari dari berbagai kegiatan. Organisasi siswa intra sekolah merupakan pembelajaran informal dalam naungan sekolah yang lebih menekankan pada pengalaman memimpin, pengalaman bekerjasama, hidup demokratis, berjiwa toleransi dan pengalaman mengendalikan organisasi (Tim Dosen 1989, hlm. 127). Siswa akan belajar banyak hal realitas yang membutuhkan komunikasi dan kematangan emosional juga memperkaya diri siswa dalam menghadapi tantangan hidup bermasyarakat.

Manajemen kesiswaan bertanggung jawab mengelola kegiatan organisasi siswa dalam merancang program agar tercapainya tujuan yang diinginkan sebab dengan adanya manajemen kesiswaan jalannya suatu kegiatan yang dibentuk akan bisa berjalan dengan lancar.

Namun hal itu tidak otomatis terjadi tanpa adanya dorongan dari pihak yang berkedudukan di sekolah dan perlu adanya pembuktian nyata. Dalam

pelaksanaannya waka kesiswaan juga menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam mengelola siswa. Sebagai bukti nyatanya manajemen kesiswaan dapat mencetak siswanya mampu berorganisasi di sekolah.

Untuk mewujudkan seperti ini merupakan tantangan berat bagi waka kesiswaan, bagaimana mereka mengelola suatu organisasi khususnya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang baik bagaimana mereka dapat menerapkan manajemen yang baik, bagaimana mereka dapat menerapkan manajemen yang baik yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam berorganisasi untuk menyongsong masa depan siap ditampung atau dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam organisasi dengan tepat.

Pengaturan pelaksanaannya akan menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan mulai dari tujuan pembiayaannya dan sarana prasarana yang menunjang.

Dalam organisasi pasti membutuhkan pengurus yang professional guna untuk mengelola dan mengembangkan organisasi tersebut. Begitu juga yang terjadi di SMA Islam Amalul Khair Palembang, sekolah melalui manajemen kesiswaan ingin menunjukkan eksistensi dan peningkatan dalam mengelola Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Kaitannya dengan siswa yang profesional dalam berorganisasi maka berkaitan dengan program-program kesiswaan yang baik. Upaya manajemen kesiswaan sangat berpengaruh dalam meningkatkan keorganisasian siswa.

Maka dari itu, ketika dalam membuat program untuk meningkatkan keorganisasian siswa baik maka hasilnya juga akan baik pula, namun ketika dalam membuat program dikatakan kurang baik maka hasilnya juga kurang maksimal.

Jadi dengan demikian manajemen kesiswaan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berorganisasi melalui program-programnya. Selain itu juga proses manajemen harus di terapkan dalam manajemen kesiswaan. Dan bekerja sama dengan pihak lain dalam melaksanakan programnya.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kerorganisasian Siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang tidak hanya dilaksanakan oleh waka kesiswaan saja akan tetapi dengan cara bekerjasama dengan pihak lain, yaitu wakil kepala sekolah waka kurikulum. Dan ternyata dapat berjalan dengan baik. Adapun implementasi manajemen kesiswaan di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang meliputi : perencanaan kesiswaan, penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa, pembinaan disiplin siswa, kelulusan dan alumni, kegiatan ekstrakurikuler dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).
2. Sedangkan faktor pendukung dalam implementasi meningkatkan keorganisasian pada siswa di SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang, yaitu tingginya intensitas koordinasi waka kesiswaan dengan Pembina OSIS menjadikan berjalannya program-program kesiswaan berjalan dengan lancar dan sikap professional dan kedisiplinan waka kesiswaan dan Pembina OSIS dalam menjalankan tugas-tugasnya. Selain faktor pendukung, manajemen kesiswaan juga mengalami keterhambatan yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara waka kesiswaan dengan pembina OSIS karena padatnya kegiatan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap sistem monitoring dan evaluasi atas berbagai kegiatan dan program yang telah telah dijalankan.

Saran-saran

1. Bagi pihak manajemen kesiswaan hendaknya selalu meningkatkan kerjasama dengan pihak lain, yaitu agar dalam pengelolaan manajemen kesiswaan dapat berjalan dengan efektif.
2. Manajemen kesiswaan SMA Islam Al-Amalul Khair Palembang hendaknya selalu berusaha mencari terobosan yang baru untuk meningkatkan keorganisasian pada siswa. Sehingga upaya yang sudah berjalan akan selalu berkembang lagi dan lebih inovatif.